



## **CERITA SUKSES**

# **PENGEMBANGAN USAHA MIKRO SEBAGAI UPAYA ADAPTASI PERUBAHAN IKLIM**

**World Neighbors bekerjasama dengan KLH/BPLH-RI,  
Pemerintah Daerah Ende dan Mitra Lokal-YTN F**

**Periode: Desember 2022 – Desember 2025**

## Pengembangan Usaha Mikro Sebagai Upaya Adaptasi Perubahan Iklim

Oleh : Arnoldus Rada Mage (YTN F, Ende, NTT)

*Di Desa Ja Mokeasa, Kabupaten Ende, perubahan iklim yang tak menentu menjadi tantangan nyata bagi kehidupan pertanian. Namun, melalui semangat inovasi, kreativitas lokal, dan pendampingan dari Yayasan Tananua Flores (YTN F) atas dukungan World Neighbors (WN) yang bekerjasama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (KLHK RI), para petani, khususnya perempuan, berhasil mengembangkan usaha mikro hortikultura yang tangguh dan ramah lingkungan. Kisah sukses Mama Thresia Ima dan kelompok UBSP menunjukkan bahwa adaptasi berbasis kearifan lokal, penerapan pupuk organik dan pestisida nabati, serta kerja sama kolektif mampu meningkatkan ketahanan pangan, memperkuat ekonomi lokal, dan memberi inspirasi bagi seluruh komunitas untuk terus berinovasi di tengah ketidakpastian iklim.*

Desa Ja Mokeasa adalah desa yang dimekarkan dari Desa Mbotutenda sejak tahun 1997. Desa ini menjadi definitif pada tanggal 15 Oktober 2012. Jarak dari Ibukota Kabupaten Ende 28 km dan dari Ibukota Kecamatan Ende 20 km. Lama waktu tempuh dengan kendaraan roda empat sekitar 60 menit dan dengan kendaraan roda dua sekitar 45 menit. Berada pada ketinggian 727 meter dari permukaan laut dengan topografi pegunungan dan bukit serta dataran rendah. Dengan kondisi topografi ini, desa ini sangat cocok untuk mengembangkan semua jenis tanaman umur panjang dan sayuran.

Perubahan iklim yang terjadi saat ini membuat masyarakat semakin kebingungan untuk mengambil keputusan dalam melakukan aktivitas pertanian karena cuaca dan iklim yang tidak menentu. Perubahan iklim juga mengajarkan masyarakat untuk lebih beradaptasi dengan kondisi yang ada baik dengan alam sekitarnya juga dengan tanaman apa yang akan dikembangkan sehingga sesuai apa yang petani butuhkan.



Kondisi awal lahan kelompok sebelum ada intervensi dari pendamping YTN F

Kehadiran Yayasan Tananua Flores (YTN F) dengan dukungan dari World Neighbors (WN) yang bekerjasama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (KLHK RI) di 6 desa sasaran program memberi pendampingan dukungan kepada masyarakat agar bisa lebih tangguh dalam menghadapi situasi perubahan iklim. Dalam mengembangkan tanaman hortikultura masyarakat sudah seharusnya lebih kuat dan tahan terhadap guncangan. Tananua Flores hadir bersama kelompok tani di

dalam desa untuk mendukung dan meningkatkan ketahanan masyarakat petani dalam menghadapi perubahan iklim.

Desa Ja Mokeasa merupakan salah satu desa yang didampingi oleh Tananua Flores dengan program kampung iklim. Kelompok ini juga memiliki UBSP yang dibentuk pada tanggal 1 Maret 2023 yang beranggotakan 21 orang (L : 1 orang dan P: 20 orang). Modal UBSP sampai saat ini berjumlah Rp 4.615.000 yang dikumpulkan dari setoran anggota (simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan sukarela) anggota setiap bulan. Modal ini dipinjamkan kepada anggota untuk pengembangan usaha dan kebutuhan pribadi. Jumlah dana yang dipinjamkan kepada anggota sebesar Rp 400.000 untuk



*Kondisi kebun sayur buncis Mama Teresia Ima Kelompok ProKlim dan UBSP Sama Se di Desa Ja Mokeasa*

pengembangan usaha hortikultura. Dari sekian banyak anggota kelompok UBSP, tidak semua anggota bergabung dalam usaha sayuran kelompok tetapi mereka mengusahakan tanam sayuran secara perorangan di lahan masing-masing.

Karena berada di ketinggian, desa ini memiliki potensi pertanian yang sangat luar biasa terutama untuk tanaman hortikultura. Kelompok usaha ini

mengembangkan berbagai jenis tanaman sayuran yaitu terung, buncis, sawi, kangkung dan juga cabai. Dalam satu musim tanam misalnya sawi dan kangkung karena lebih cepat panennya 21-30 hari sudah bisa panen. Usaha sayuran kelompok ini bisa mendapatkan keuntungan sampai Rp 500.000 per sekali musim tanam. Sedangkan untuk tanaman terung, cabai dan buncis bisa mencapai 1.000.000 per musim tanam. Selain untuk dijual dikalangan umum, hasil sayuran itu juga diberikan kepada anggota kelompok atau tetangga untuk dikonsumsi.

Ditengah tantangan perubahan iklim, dua perempuan hebat dari kelompok UBSP, Mama Thresia Ima (Mama Tres) dan Mama Yasinta Leta (Mama Ayu) sapaan akrabnya, mengembangkan usaha sayuran secara pribadi. Mama Tres dan Mama Ayu sangat aktif memotivasi dan menjadi sumber inspirasi bagi anggota lainnya. Mama Tres melihat tantangan sebagai peluang dan memilih jalan usaha tanaman sayuran yang ramah lingkungan. Dengan tekun, Mama Tres memanfaatkan sumberdaya lokal untuk membuat pupuk dan pestisida organik. Ia menggunakan sisa-sisa tanaman dan kotoran ternak, mengubahnya menjadi nutrisi subur bagi tanah. Hasilnya sungguh luar biasa, kebun sayurnya tumbuh subur, dan panennya melimpah. Sistem pertanian ini tidak hanya menghemat biaya tetapi juga menjadikan lahan miliknya lebih tahan terhadap cuaca ekstrim. Kisah sukses Mama Theresia Ima membuktikan bahwa dengan inovasi dan kearifan lokal, pertanian dapat menjadi bisnis yang tangguh dan menguntungkan ditengah ketidakpastian iklim.

Menurut Mama Tres, pengembangan tanaman sayur-sayuran dengan teknologi pertanian ramah lingkungan ini sudah dimulai sejak tahun 2023 dikebunnya setelah mendapatkan pelatihan dari Pendamping YTN F. Mama Tres

mengatakan *"bahwa ditahun awal mereka mengembangkan terung, cabai dan cabe. Dari hasil kebun itu, kami menjual di kampung dan sekitarnya di dalam desa. Pada tahun 2024 sampai saat ini, kami sudah tambah lagi tanaman sayur buncis, sawi dan kangkung dengan pemasaran diperluas ke desa tetangga (Desa Raburia) dan ke pasar tradisional (Pasar Wolowona) dengan pendapatan yang diperoleh dari sayuran sebesar Rp 3.600.000 per musim tanam. Lebih lanjut disampaikan, sayur-sayuran hasil kebun ini juga untuk konsumsi keluarga"*.



*Petani dan kebun sayurnya di Desa Ja Mokeasa*

Dalam pengembangan sayuran ini kami tidak pernah menggunakan pupuk kimia tetapi kami menggunakan bahan organik yang diajarkan oleh Tananua Flores. Untuk pupuk dasar (unsur hara makro), kami menggunakan pupuk organik. Lalu untuk pestisida nabati, kami menggunakan bahan alami yang ada di sekitar kebun, misalnya daun pepaya, daun kerinyu. Bahan ramuan itu diambil dari

kampung sendiri, dan kemudian dicincang. Setelah itu, ramuan itu dimasukkan ke dalam jerigen untuk tahap fermentasi selama 3 hari. Setelah selesai proses fermentasi, barulah dapat dipakai dengan menambahkan air secukupnya. Kami juga tambahkan air beras ke dalam ramuan pupuk cair yang dipadukan pestisida nabati.



*Kios Elias Wy, anggota UBSP Kompak, memenuhi kebutuhan sehari-hari anggota kelompok."*

Selain untuk menjaga tanah supaya tetap subur dan lingkungan lestari, penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati juga bermanfaat untuk kesehatan manusia dengan konsumsi sayuran organik. Walaupun dengan peralatan seadanya Mama Tresia Ima tetap memberikan motivasi dan dorongan sehingga semua anggota kelompok semakin semangat dalam budidaya tanaman sayuran di kebunnya masing-masing. Dengan rasa penuh percaya diri mereka menyiapkan lahan, pembuatan bedengan, olah lubang, olah jalur, serta persiapan pupuk organik dan pestisida nabati untuk mengembangkan tanaman hortikultura mereka.

Kisah sukses Mama Theresia Ima sangat menginspirasi, namun ada kendala yang dihadapi kelompok lain. Kesibukan dengan pekerjaan harian, mulai dari mengurus rumah, bertani di lahan pribadi, hingga berbagai urusan sosial, membuat kelompok lain kesulitan mengembangkan usaha kelompok. Namun usaha individu

terus berkembang seperti usaha sayuran, dan kios sembako. Ada 8 orang warga masyarakat yang telah mulai menjalankan usaha.

*Lebu*"Kami sangat bersyukur karena bisa mengembangkan usaha sayuran walaupun dengan suasana perubahan iklim yang terjadi", tambah Mama Tres. Dengan modal yang sangat kecil saya mulai kembangkan sayuran (sawi, kangkung, buncis, dan terung) dan mendapatkan keuangan yang cukup untuk biaya sambut baru anak saya. Ya, kurang lebih 5 juta, mulai dari biaya daftar, cetak undangan, dan acara resepsi sederhana. Dimasa lalu ketika acara sambut baru, kekurangan biaya biasanya meminjam kepada kerabat dengan bunga. Namun sekarang tidak perlu lagi meminjam karena sudah diperoleh dari usaha sayuran. Pendapatan usaha sayuran, saya dapatkan dari menjual hasil panen sayuran selama 3 kali tanam yaitu sawi dan kangkung Rp 1.500.000, ditambah dari hasil terung yang berulang-ulang panen Rp 2.500.000, dan buncis yang baru panen dua kali Rp 1.200.000. Itu pendapatan yang sangat ril tetapi sebenarnya setiap ada pembelian maka pasti saya berikan bonus. Kalau mereka beli di kebun berarti saya tambahkan lagi bonusnya, dan juga ada sejumlah sayuran yang dikonsumsi dalam keluarga.



*Kondisi kebun sayuran milik Teresia Ima di Desa Ja Mokeasa dampingan dari Tananua Flores*

Sambil tersenyum Mama Tres katakan "Saya berharap ke depan kita sebagai petani tidak harus membeli sayur, tetapi kita harus memproduksi sayur. Jangan berpikir harus dalam jumlah yang banyak, tetapi mulai dari skala kecil. Jangan berpikir untuk memenuhi kebutuhan diluar desa, kita penuhi dulu dalam desa kita sehingga dari luar desa bisa datang cari sayuran di desa kita".